

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan seseorang atau kelompok terdahulu, yang digunakan agar penelitian yang digunakan tidak keluar dari jalur penelitian yang harus dilakukan. Pembahasan didalam penelitian terdahulu akan berkesinambungan dengan penelitian yang akan kita laksanakan.

Umumnya pola konsumsi masyarakat sebelum pandemi covid-19 dapat disimpulkan bahwa kelompok ekonomi menengah ke bawah cenderung hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Di sisi lain, mereka dari kelompok ekonomi menengah ke atas memiliki kemampuan untuk memenuhi segala jenis kebutuhan, mulai dari kebutuhan primer hingga tersier. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian dari Andriani (2022) yang menganalisis berupa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, berupa penelitian dari data lembaga, jurnal ilmiah maupun skripsi atau tesis terpublikasi baik cetak maupun online yang berkenaan dengan pola konsumsi masyarakat dimana sumber dipilih berdasarkan empat aspek yaitu *provenance, objective, persuaviness dan value*.

. Selaras dengan yang dipaparkan oleh Putri (2022) dalam penelitiannya mengatakan konsumsi memiliki tujuan utama yang ingin diperoleh manusia, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup serta kepuasan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah masyarakat Bandar Lampung sebanyak 1.166.066 orang dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 384 dengan menggunakan teknik pengambilan sampling dengan cara *non-probability sampling*.

Kenaikan harga yang semakin banyak disaat pandemi covid-19 mengakibatkan kegiatan ekonomi berhenti. pengeluaran konsumsi rumah tangga sebelum dan selama pandemi covid-19 di Kota Prabumulih selama pandemi covid-19 sebelum pandemi covid-19 berjumlah Rp18.019.100 yang mengalami kenaikan selama pandemi covid-19 senilai Rp 18.798.100 dengan persentase selisih yaitu 5,94% dimana kenaikan ini didominasi oleh pengeluaran pangan karena rumah tangga selama pandemi covid-19. Berdasarkan analisis regresi linear berganda

yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh secara signifikan jumlah tanggungan, pendapatan, dan periode waktu pada pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga akibat pandemi covid-19 di Kota Prabumulih (Paradiba, 2022).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat petani di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yaitu dalam hal ini tingkat pendapatan, pendidikan terakhir kepala keluarga, jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Yang artinya semakin tinggi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi semakin meningkat pula pola konsumsi masyarakat petani (Herviani, 2019).

Pola konsumsi masyarakat di Bandar Lampung sebelum dan pada saat pandemi covid-19 mengalami perubahan baik dari segi pengeluaran untuk pembelian makanan maupun untuk pembelian non makanan. Secara keseluruhan, pola konsumsi masyarakat di Kota Bandar Lampung telah mengalami perubahan selama masa pandemi Covid-19, baik dalam hal peningkatan maupun penurunan. Dalam hal konsumsi makanan, terdapat 8 jenis komoditas pangan yang mengalami peningkatan permintaan selama masa pandemi, sementara 6 jenis komoditas lain mengalami penurunan dalam permintaan. Namun, untuk konsumsi non-makanan, semua jenis komoditas mengalami peningkatan permintaan selama masa pandemi Covid-19. Penelitian menggunakan pengumpulan data dari publikasi web pemerintah yaitu bps.go.id, Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif (Kirana, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, saya menyimpulkan bahwa analisis pola konsumsi masyarakat sebelum, saat, dan pasca pandemi Covid-19 memiliki dampak perubahan yang dapat dilihat dari pengeluaran konsumsi komoditas pangan dan non pangan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Konsumsi Menurut Keynes**

Teori konsumsinya Keynes mengemukakan dua pandangan utama yaitu pengeluaran konsumsi tergantung besarnya pendapatan. Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi tergantung pada besarnya pendapatan. Di mana

konsumsi cenderung lebih kecil dari pendapatan. Seseorang bisa melakukan tambahan konsumsi (*marginal propensity to consume*) dalam jumlah besar jika pendapatannya besar juga.

Teori ekonomi Keynes berbeda dengan ekonomi klasik yang hanya mengkaji kasus pekerja penuh. Hal tersebut karena teori Keynes berlaku dalam sistem ekonomi secara keseluruhan baik ekonomi individu (pekerja penuh, pekerja paruh, dan pengangguran), industri, perusahaan, maupun pemerintahan. Inilah penyebab teori Keynes disebut *the General Theory* atau teori umum karena berlaku secara umum dalam ekonomi. Keynes juga menyatakan bahwa ada konsumsi yang tetap dipenuhi seperti kebutuhan pokok. Kebutuhan tersebut dinamakan dengan konsumsi otonomus yang tetap harus dipenuhi walaupun pendapatan yang dimiliki sama dengan nol. Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi memiliki hubungan yang proporsional dengan pendapatan. Keynes memercayai prinsip *effective demand* atau permintaan efektif.

### **2.2.2 Teori Konsumsi Menurut Erns Engel**

Teori konsumsi menurut Erns Engel menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan meningkat. Hal ini berarti hukum Engel menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan dikatakan membaik bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin menurun dan sebaliknya pengeluaran untuk non-makanan semakin meningkat. Adanya pergeseran permintaan konsumsi tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti tingkat pendapatan per kapita masyarakat, cita rasa atau selera konsumen terhadap barang itu, harga barang lain, terutama barang pelengkap dan barang pengganti, dan harapan atau perkiraan konsumen terhadap harga barang yang bersangkutan.

Klasifikasi untuk permintaan barang konsumsi terdiri dari Superior good (barang mewah), Inferior good (barang bermutu rendah) dan normal good (barang normal). Superior good adalah barang yang perubahan jumlah barang yang diminta lebih besar dari pada perubahan pendapatan konsumen. Inferior good adalah barang yang apabila pendapatan konsumen bertambah maka jumlah barang yang diminta justru semakin berkurang atau barang yang sudah tidak menjadi mode lagi di kalangan anggota masyarakat seperti jenis makanan kuno semacam jagung bakar,

gethuk bahkan bukan hanya makanan saja juga seperti alat transportasi misalnya sepeda. Sementara itu, normal good adalah barang-barang yang sering dilihat sehari-hari, pada umumnya seperti pakaian, makanan, dan lain-lainnya.

### **2.2.3 Teori Permintaan**

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Permintaan seseorang atau masyarakat kepada suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang yaitu tingkat pendapatan per kapita. Tingkat pendapatan per kapita dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat (Akrom, 2017).

### **2.2.4 Pola Konsumsi**

Kegiatan konsumsi, pola pengeluaran konsumsi antar rumah tangga tidak akan sama persis. Akan tetapi, akan terdapat perbedaan keteraturan dalam pengeluaran konsumsi secara umum. Pola pengeluaran ini bisa juga disebut pola konsumsi (sebab konsumsi merupakan suatu bentuk pengeluaran). Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap (sumber), sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, pola konsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi sebagai pemenuhan kebutuhan.

Samuelson dan Nordhaus (2004) dalam Mulyani (2015) menjelaskan keteraturan pola konsumsi secara umum yang dilakukan oleh rumah tangga atau keluargakeluarga miskin adalah membelanjakan pendapatan mereka terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan dan perumahan. Setelah pendapatan meningkat, pengeluaran untuk makanan akan mengalami peningkatan juga. Akan tetapi, ada batasan terhadap uang ekstra yang digunakan untuk pengeluaran makanan ketika pendapatan naik. Oleh karena itu, ketika pendapatan semakin tinggi, proporsi total pengeluaran yang dialokasikan untuk makanan akan mengalami penurunan. Kemudian pengeluaran-pengeluaran untuk barang yang

sifatnya non makanan akan mengalami peningkatan seperti untuk pakaian, rekreasi dan kendaraan serta barang mewah.

### **2.2.5 Pola Konsumsi Menurut BPS**

Pola konsumsi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Pola konsumsi yang cenderung mengarah pada pengeluaran makanan merupakan gambaran masyarakat dengan kesejahteraan yang masih rendah. Sebaliknya pola konsumsi yang cenderung pada pengeluaran non makanan merupakan gambaran dari rumah tangga yang lebih sejahtera. Hal ini disebabkan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah hanya dapat fokus memenuhi kebutuhan pokok demi keberlangsungan hidup rumah tangga sehingga 37 pola konsumsi tampak didominasi pada pengeluaran makanan. Sedangkan rumah tangga memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dapat memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan. Berikut penjelasan BPS mengenai konsumsi makanan, minuman serta non makanan.

1. Konsumsi makanan dan minuman
  - a. Padi-padian, macam: beras jagung basah dengan kulit, beras jagung, sorgum, bulgur, dan nasi aking (sisa nasi yang dikeringkan dan dimasak kembali).
  - b. Umbi-umbian, macam: sagu dari pohon sagu, gaplek antara lain gadung, oyek (beras yang dibuat dari singkong), uwi, gembili, grogik, dan sagu dari ketela pohon.
  - c. Daging, terdiri dari daging dan ikan. Daging terdiri dari daging kambing, unggas, daging kaleng, abon daging, abon dalam kaleng, daging yang diawetkan, daging kuda, daging kelinci, ular, dan anjing, laron, belalang, tawon, dan marus (darah ayam atau sapi). Ikan terdiri dari ikan, udang, cumi, kerang, penyu, ubur-ubur, dan teripang, ikan dalam kaleng, ikan diawetkan, ubur-ubur diawetkan abon udang dan bekicot diawetkan.
  - d. Telur dan susu, meliputi telur penyu, telur angsa, telur asin, baik mentah maupun yang siap dimakan matang, susu murni, susu cair pabik, susu kental manis, susu bubuk, dan susu bubuk bayi serta hasil lain dari pengolahan susu seperti yoghurt dan dadih.<sup>10</sup>

- e. Sayur dan buah. Sayuran seperti bayam, kangkung, kubis, sawi hijau, buncis, terong dan sayuran lainnya. Buah seperti mangga, apel, alpukat, jeruk, semangka, duku, durian, dan salak.
  - f. Kacang-kacangan, seperti kacang kedelai, kacang merah, kacang polong, kacang tunggak, kacang bogor, kacang koro, kacang jogo, dan kacang ercis/kapri, tempe, tahu, tepung, dan makanan lainnya dari kacang-kacangan.
  - g. Minyak dan lemak, meliputi minyak jagung, minyak kelapa, minyak sawit, minyak lemak dan santan instant, serta minyak yang sudah dimurnikan.
  - h. Bahan minuman, seperti gula merah (gula air) instan, kopi bubuk biji, coklat bubuk, sirup tea, dan lain-lain.
  - i. Bumbu-bumbuan, seperti garam, kemiri, ketumbar, merica, asam, biji pala, cengkeh, penyedap masakan/vetsin, kecap dan lain-lain.
  - j. Konsumsi lain meliputi mie instan, bihun, bubur bayi kemasan, soun, misoa, kwee tiau basah, vanili dan macam-macam bumbu kue, selai, meses dan lain-lain.
  - k. Makanan dan minuman jadi misalnya, roti tawar, kue basah, dan makanan gorengan.
2. Konsumsi non makanan
- a. Perumahan dan fasilitas rumah tangga, meliputi sewa rumah, pembayaran air, pemeliharaan dan perbaikan generator, kayu bakar, dan bahan makanan lainnya.
  - b. Aneka barang dan jasa seperti; sabun cuci, bahan pemeliharaan pakaian, biaya pelayanan obat, biaya obat, biaya pelayanan pencegahan, biaya pemeliharaan kesehatan, seperti vitamin, jamu, urut, sumbangan pembangunan sekolah, SPP dan atau BP3, iuran sekolah lainnya, buku pelajaran, foto copy buku pelajaran, baik untuk sekolah maupun kursus, transportasi/pengangkutan umum, hotel, penginapan, bioskop, sandiwara, olahraga, dan rekreasi lainnya, upah/gaji pembantu rumah tangga, satpam, tukang kebun, dan sopir, jasa lembaga keuangan (jasa ATM, jasa kartu kredit, biaya transfer dan lainsebagainya).
  - c. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, meliputi semua jenis pakaian laki-laki dan perempuan dewasa, semua jenis pakaian anak-anak, serta pengeluaran

lainnya untuk alas kaki, tutup kepala serta handuk, mukena, sajadah, jubah, ikat pinggang, semir sepatu, sikat sepatu dan gantungan pakaian.

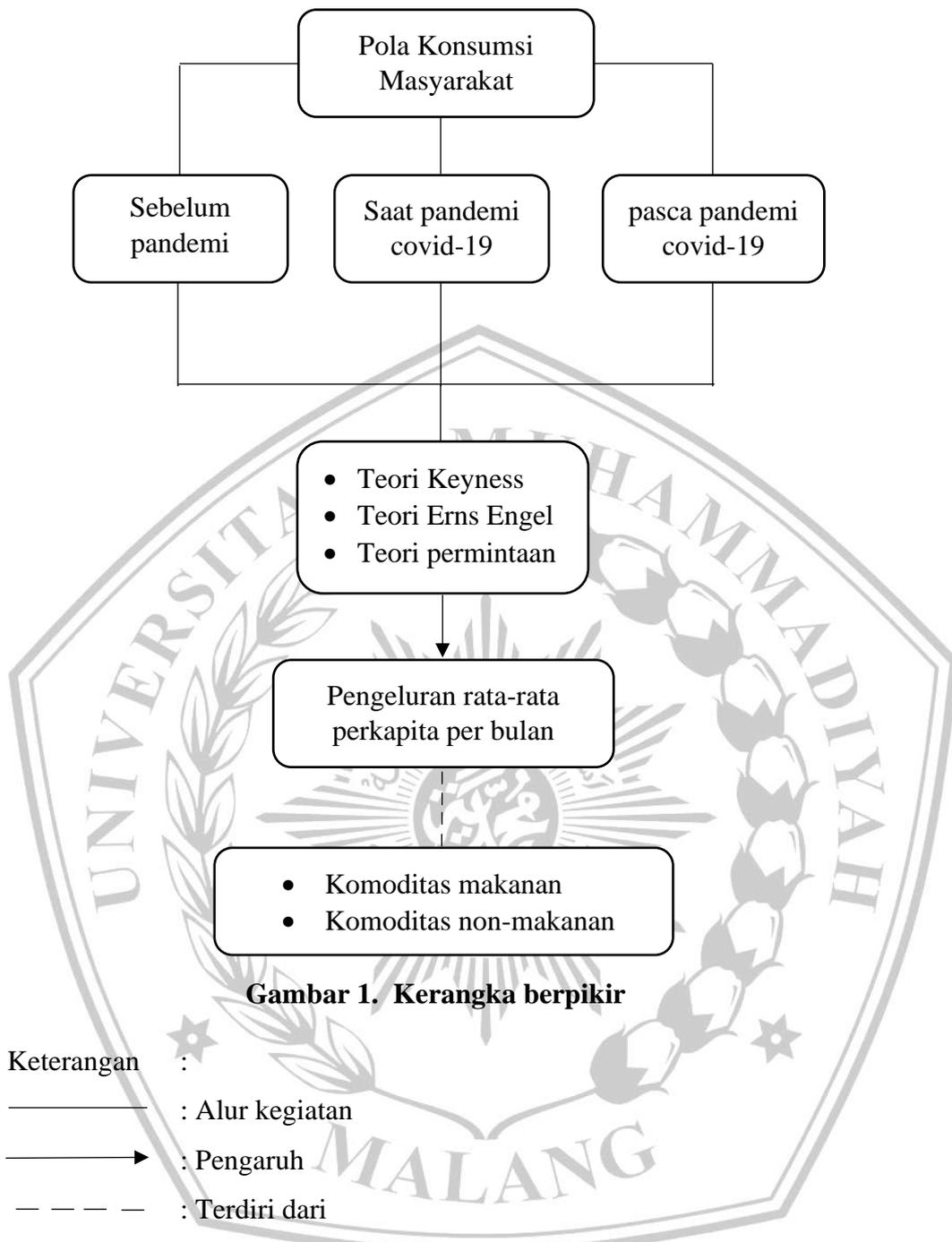
- d. Bahan tahan lama, terdiri dari; perbaikan prabot, perlengkapan, dan perkakas rumah tangga, HP dan aksesorisnya termasuk perbaikannya, mainan anak dan perbaikannya, pengeluaran untuk alat hiburan, binatang dan tanaman peliharaan, barang tahan lama lainnya seperti, pemasangan instalasi listrik, pemasangan instalasi telepon termasuk pesawat telepon, pemasangan instalasi ledeng, ayunan, kereta bayi, dan biaya perbaikannya.
- e. Pajak, pungutan dan asuransi, seperti PBB, pajak kendaraan bermotor, pungutan/retribusi, iuran RT/kampung, sampah, keamanan, perbaikan jalan, kebersihan, parkir, dan sebagainya. Pengeluaran berbagai jenis asuransi misalnya asuransi kesehatan, asuransi jiwa, serta asuransi kerugian. Pengeluaran lainnya seperti tilang, denda dan lainnya.
- f. Keperluan pesta dan upacara/kenduri, serta pesta perkawinan, khitanan, dan ulang tahun, perayaan hari agama, dan ongkos naik haji.

#### **2.2.6 Pendapatan (PDRB)**

Pendapatan adalah keseluruhan jumlah uang atau barang yang diterima seseorang dari kelompok atau organisasi lain. Selain itu, pendapatan mengacu pada jumlah total pendapatan yang diterima seseorang sebagai gaji atau komisi dari seluruh aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan, baik formal maupun informal, dan dapat berubah selama jangka waktu tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengukur kemakmuran suatu wilayah atau daerah. PDRB mencerminkan pendapatan rata-rata setiap orang di wilayah tersebut dan dapat memprediksi tingkat pendapatan masyarakat di masa yang akan datang. PDRB dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga serta kesempatan masyarakat untuk memenuhi standar kehidupan yang layak (Christoper et al., 2019).

#### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran merupakan konsep dan alur berfikir dalam melakukan sebuah penelitian dengan sistematis. Berdasarkan uraian latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, serta teori-teori yang mendukung, didapat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Pola konsumsi masyarakat sebelum, saat , dan pasca pandemi covid-19 cenderung mengalami perubahan karena terjadi pergeseran dalam prioritas dan kebutuhan. Pengeluaran perkapita masyarakat yang digunakan adalah tahun 2018-2019 (sebelum pandemi), tahun 2020-2021 (saat pandemi), dan tahun 2022-2023 (pasca pandemi), yang dibagi menjadi dua komoditas: komoditas makanan dan komoditas non makanan. Komoditas makanan mencakup bahan makanan, sementara Komoditas non-pangan mencakup kebutuhan lainnya.